



Meningkatkan Keterampilan Proses Mata Pelajaran PKn melalui Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas X SMK Almamater Telaga

Karim Bantu Ali

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo

karimali@gmail.com

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.467-486.2023>

Abstrak

Penguasaan konsep metode penemuan terbimbing yang baik tidak terlepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami metode penemuan terbimbing yang dicirikan kemampuan sebagai berikut. (1) memahami konsep metode penemuan terbimbing menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan metode penemuan terbimbing, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode metode penemuan terbimbing, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengomunikasikan gagasan dengan untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan metode penemuan terbimbing dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari metode penemuan terbimbing, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

KATA KUNCI: Pembelajaran, prestasi

PENDAHULUAN

Ada banyak faktor yang akan menghambat dalam pembelajaran yaitu faktor penghambat bisa datang dari peserta didik yang cenderung pasif dan bahkan bisa datang dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan menjenuhkan sehingga membuat peserta didik merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran metode penemuan terbimbing. Peserta didik yang cenderung jenuh terhadap kegiatan pembelajaran akan berdampak kurang memahami konsep dan pemecahan masalah dalam pembelajaran sehingga perhatian dalam kegiatan pembelajaran juga akan berkurang. Kurangnya perhatian terhadap suatu materi ajar akan menyebabkan peserta didik kurang memahami konsep dari suatu materi ajar. Padahal banyak materi ajar yang membutuhkan pemahaman terhadap konsep-konsepnya dan tidak cukup hanya sekedar dihafalkan, salah satunya adalah metode penemuan terbimbing.

Peserta didik yang menguasai konsep dalam pembelajaran metode penemuan terbimbing adalah peserta didik yang memiliki proses berpikir yang melibatkan kaidah-kaidah yang dapat menghasilkan yang pikiran benar, terhindar dari berpikir secara keliru sehingga menghasilkan kesimpulan yang salah. Sebaliknya peserta didik yang tidak menguasai konsep atau hanya mencoba tanpa memperhatikan secara cermat segala kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penyelesaian soal yang dikerjakan maka akan kesulitan untuk mencapai peningkatan penguasaan konsep metode penemuan terbimbing yang memadai.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran metode penemuan terbimbing belum memberikan hasil sesuai dengan harapan yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar peserta



didik. Penguasaan konsep metode penemuan terbimbing di sekolah dasar yang kebanyakan peserta didik menemui kesulitan, terutama dalam mengungkapkan pengertian konsep metode penemuan terbimbing yang realistik dengan kehidupan mereka.

Hasil wawancara singkat dengan guru di SMK Almamater Telaga menguraikan faktor-faktor penyebab kelemahan peserta didik tersebut, antara lain: (1) selama ini dalam mengajarkan materi metode penemuan terbimbing mereka tidak dibiasakan menguasai konsep. Guru mengajarkan dengan memberi contoh soal dan menyelesaikannya secara langsung, serta tidak memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan ide, (2) pola pengajaran masih dengan tahapan memberikan informasi tentang materi-materi (termasuk memotivasi secara informatif), sedangkan untuk memberikan contoh dan latihan jarang dilakukan. Hal ini karena ada anggapan guru bahwa materi metode penemuan terbimbing pasti akan sulit untuk metode penemuan terbimbing peserta didik, sehingga tidak diprioritaskan untuk diajarkan/diberikan. (3) dalam merencanakan pembelajaran tidak diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau keterampilan peserta didik untuk menguasai konsep sehingga menemukan jawaban yang tepat. Permasalahan ini membawa dampak pada kesulitan peserta didik menguasai konsep metode penemuan terbimbing tersebut karena dari 25 orang peserta didik hanya 6 orang peserta didik atau 24% yang memiliki rata-rata ulangan harian sesuai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan 75 dan 20 orang atau 76% dan belum mencapai ketuntasan.

Kesulitan belajar peserta didik itu tidak terlepas dari praktek pembelajaran yang selama ini telah berlangsung. Sehubungan dengan itu, ada sesuatu yang perlu dibenahi dalam praktek pembelajaran metode penemuan terbimbing di SMK Almamater Telaga pada kelas X. Praktek pembelajaran metode penemuan terbimbing yang berlangsung hingga saat ini cenderung masih berorientasi pada pencapaian target kurikulum. Proses pembelajaran masih menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan sangat jarang ditemukan peserta didik terlibat dengan aktivitas dan proses metode penemuan terbimbing dalam proses belajar. Di samping itu, sangat jarang digunakan alat peraga sederhana yang memadai untuk menjembatani peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik mendapat kesulitan memahami konsep metode penemuan terbimbing, sebagai contoh dalam tes awal yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana konsepsi siswa kelas X SMK Almamater Telaga yang berkaitan dengan bangun metode penemuan terbimbing terungkap bahwa persepsi visual mereka masih kurang dan penalarannya pun masih sangat lemah.

Kendala lain yang ditemukan yaitu siswa-siswa kelas X di SMK Almamater Telaga dalam menyelesaikan masalah pada Metode Penemuan terbimbing, selalu kurang teliti dan prosedur penyelesaian tidak tersusun dengan baik. Selain itu, mereka jarang memperhatikan secara seksama penggunaan kaidah dan metode kerja yang tepat dalam menyelesaikan soal-soal metode penemuan terbimbing. Bahkan, kondisi lain yang nampak yaitu peserta didik dalam memecahkan soal metode penemuan terbimbing kurang mempertimbangkan dan mengorganisasikan dengan baik segala alternatif pemecahan. Akibatnya, langkah pemecahan suatu masalah dalam pelajaran metode penemuan terbimbing kurang tepat. Pada sisi lain bila dalam satu konsep, soalnya diubah dalam bentuk konsep dan konteks yang lain, mereka bingung untuk menyelesaikannya. Timbulnya kondisi seperti, karena daya berpikir logis yang dimiliki oleh peserta didik belum dioptimalkan pengembangannya dalam memecahkan soal-soal metode penemuan terbimbing.

Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dilihat dari segi kadar aktivitas interaksi antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik, maka penemuan terbimbing merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Ada hubungan yang kuat antara kadar dominansi guru dengan kesiapan mental untuk menginternalisasi konsep-konsep, yaitu usia dan perkembangan mental peserta didik, dan hubungan antara pengetahuan awal dan konstruksi konsep metode penemuan terbimbing yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran penemuan, baik secara



terbimbing maupun secara bebas. Peserta didik hanya dapat memahami konsep-konsep metode penemuan terbimbing sesuai dengan kesiapan intelektualnya, semakin muda peserta didik yang dihadapi oleh guru, guru perlu lebih banyak menyajikan pengalaman kepada mereka untuk menggali pengetahuan awal dan membimbing mereka untuk membentuk konsep-konsep. Peserta didik yang lebih dewasa, membutuhkan lebih sedikit keterlibatan aktif guru karena mereka lebih banyak berinisiatif untuk bekerja dan guru akan berfungsi sebagai fasilitator, nara sumber, pendorong, dan pembimbing.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah belajar. Jadi dapat diketahui hasil belajar yang telah diperoleh merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh peserta didik dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Menurut Winkel (1996: 28) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka. Sumantri, Mulyani dan Permana (2009: 1) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bidang studi tertentu yang menggunakan tes standar alat ukur keberhasilan belajar seorang peserta didik. Keberhasilan belajar seorang peserta didik dalam menempuh proses belajar di sekolah dapat dilihat dari standar yang digunakan. Sedangkan menurut Uzer dan Setiawati (2000: 4) menjelaskan bahwa belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajar atau prestasi dari belajarnya itu. Pendapat ini menunjukkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.

Hasil belajar ini jika dikaitkan dengan hasil belajar metode penemuan terbimbing maka dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses pembelajaran metode penemuan terbimbing yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang diukur dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes. Muhibbinsyah (2006: 141) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan taraf keberhasilan peserta didik atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

Dalam setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur. Hasil nyata yang dapat diukur dinyatakan sebagai hasil belajar seseorang. Bloom (dalam Uzer dan Lilis, 2000:128) mengklasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif

(*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Hasil belajar dalam ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

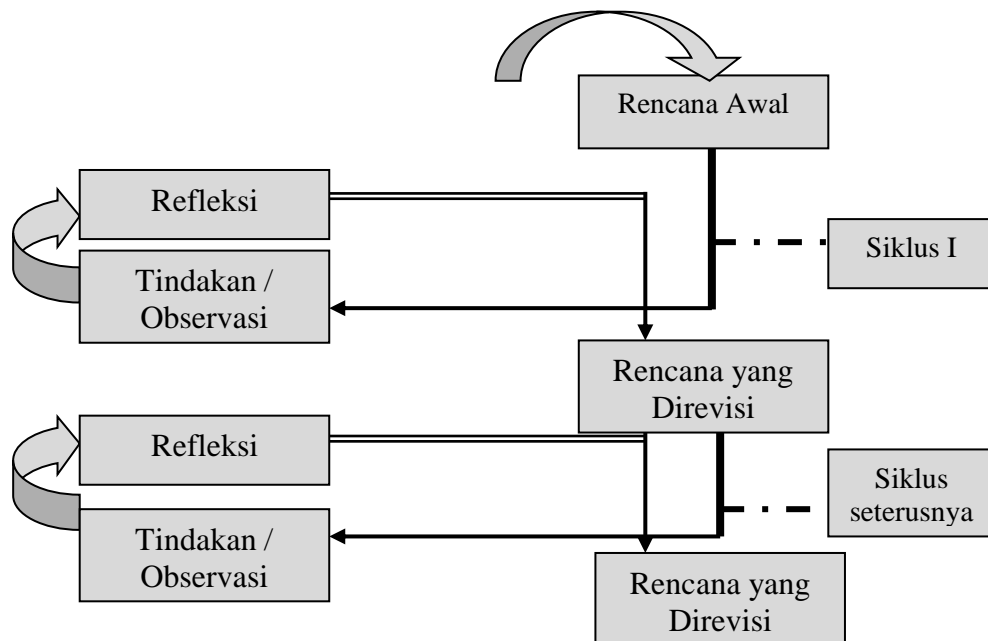
Hasil belajar yang diidentifikasi dalam penelitian ini mengacu pada ranah kognitif, seperti pendapat sumantri, mulyani dan permana (2009: 56) bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seorang peserta didik dikatakan telah belajar jika adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut, yaitu perubahan tingkah laku yang menetap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut merupakan hasil dari belajar. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan sudjana (2005:3) bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Menurut pendapat kardi dan nur (2000: 44) bahwa hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan sebagai hasil belajar menurut sudrajat (2008: 1) menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musical.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X di SMK Almamater Telaga. Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah selama tiga bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas, karena metode penelitian yang dikembangkan di kelas sebagai basis tindakan untuk memecahkan masalah aktivitas keterampilan proses peserta didik dan hasil belajar pada Metode Penemuan terbimbing. Dengan demikian penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh guru sebagai pelaku tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman materi yang diajarkan kepada peserta didik dan memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Berdasarkan karakteristik PTK maka penelitian ini termasuk kajian tindak partismetode penemuan terbimbing. Hal ini sejalan pendapat asrori (2008: 47) bahwa gagasan utama penelitian tindakan kelas metode partismetode penemuan terbimbing adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Penelitian tindakan kelas menurut suranto, sukudin dan basrowi (2008: 199) adalah bersifat partismetode penemuan terbimbingtoris atau kolaboratif, yang secara khusus dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap suatu kondisi yang perlu diperbaiki. Terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut tercermin pada desain penelitian ini seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.1 desain penelitian

Mengacu pada desain tersebut maka prosedur tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perencanaan tindakan

pada tahapan perencanaan ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sehubungan dengan pelaksanaan tindakan. Adapun hal-hal yang dipersiapkan adalah (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) sebagai skenario atau langkah-langkah dalam aktivitas keterampilan proses, (2) mempersiapkan media pembelajaran yang diperlukan termasuk lks yang akan dmetode penemuan terbimbingkai, (3) mempersiapkan instrumen penelitian, berupa lembar observasi dan soal yang dmetode penemuan terbimbingkai untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan tindakan

tindakan yang akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut (1) orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah penemuan terbimbing serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan, (c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik. (2) merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya: (a) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. (b) masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. (c) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik. (3) mengajukan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji,



sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. (4) mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. (5) menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. (6) merumuskan kesimpulan yaitu adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan guru mampu menunjukkan pada peserta didik.

3. Pengamatan/observasi

Pada tahap observasi, peneliti didampingi oleh dua guru pengamat untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada format instrumen observasi yang meliputi keterampilan proses peserta didik dan penerapan metode penemuan terbimbing.

4. Refleksi dan analisis

Inti kegiatan refleksi tindakan yaitu (1) pelaksana penelitian bersama guru pengamat melakukan evaluasi tindakan dengan mengacu pada skenario yang telah disusun. (2) melakukan pertemuan dengan guru pengamat untuk membahas hasil pengamatan yang telah dilakukan, (3) memperbaiki atau merevisi beberapa rpp sesuai langkah-langkah metode eksperimen, (4) memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sesuai hasil refleksi, sehingga pada siklus berikutnya dapat dioptimalkan pelaksanaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Awal

Tujuan dari kegiatan awal penelitian adalah untuk mempertegas tujuan dan permasalahan yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Kegiatan awal penelitian diadakan dengan mengadakan dialog antara peneliti, kepala sekolah, dan guru –guru mata pelajaran. Hasil dari dialog awal akan merupakan data awal dalam penelitian yang akan dipergunakan sebagai pijakan dalam pemberian tindakan selanjutnya. Penelitian *dilaksanakan* mulai Oktober 2022 yang diawali dengan mengadakan dialog awal pertama yang dilaksanakan di ruang guru. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti, yaitu untuk menindaklanjuti tentang rencana mengadakan penelitian tindakan kelas sambil menyerahkan surat izin penelitian. Kepala sekolah menyambut baik dan mengatakan akan mendukung kegiatan penelitian tersebut dan memberi keleluasaan kepada peneliti untuk hadir di sekolah setiap saat.

Hasil observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada kegiatan awal, antara lain sebagai berikut : (1) Kegiatan membuka pelajaran sudah dilakukan dengan menginformasikan judul materi pelajaran serta menyampaikan tujuan kegiatan belajar pada pertemuan tersebut, hanya kurang diperhatikan peserta didik paham atau tidak, (2) Sistematika penyajian, sudah dilaksanakan dengan baik, (3) Penguasaan materi cukup baik, (4) Pemanfaatan media kurang baik, keragaman media masih kurang, peserta didik lebih banyak memperhatikan kegiatan guru, (5) Pengembangan ketrampilan proses belum dilaksanakan dengan baik, dimana peserta didik dalam belajar tidak diajak untuk melaksanakan kegiatan mengamati (6) Kegiatan menutup pelajaran, belum dilaksanakan dengan baik, (7) Penggunaan buku sumber belum digunakan secara optimal karena masih relatif kecilnya peserta didik yang menggunakan buku pegangan, (8) Pembuatan rencana pembelajaran, belum dibuat secara utuh.

Berdasarkan hasil data awal yang sudah diperoleh peneliti mengadakan dialog dengan guru-guru kelas atas, yang dilaksanakan setelah selesai kegiatan proses belajar mengajar. Peneliti menyampaikan hasil observasi dan guru mata pelajaran memberikan tanggapan dan selanjutnya dibuat kesepakatan untuk tindakan selanjutnya. Hasil dialog dapat disimpulkan permasalahan yang



dirasakan oleh guru mitra dalam proses Metode Penemuan terbimbing adalah sebagai berikut : (1) Belum memahami penjabaran SK dan KD dalam pembelajaran, (2) Rencana Pembelajaran belum dibuat secara utuh, (3) Penggunaan metode yang kurang konsisten dengan karakteristik ajar dan tuntutan kompetensi, (4) Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi, (5) Penilaian psikomotor belum dilaksanakan, karena tidak tersedianya instrumen pengamatan.

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Hasil pelaksanaan siklus I yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi pada observasi awal, maka telah direncanakan penerapan metode penemuan terbimbing. Selama perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun silabus pembelajaran seperti pada lampiran 1, rencana pelaksanaan pembelajaran seperti pada lampiran 2, menyusun instrumen penelaahan dokumen RPP seperti pada lampiran 3 dan menyusun lembar kerja peserta didik seperti pada lampiran 4, menyusun instrumen validasi lembar kerja siswa seperti pada lampiran 5 dan Instrumen pengamatan penggunaan metode penemuan terbimbing seperti pada lampiran 6, menyusun instrumen pengamatan keterampilan proses siswa seperti pada lampiran 7, menyusun instrumen angket hasil belajar afektif peserta didik pada mata Metode Penemuan terbimbing seperti pada lampiran 8 dan menyusun soal-soal ulangan harian pedo siklus I dan pedoman penskoran seperti pada lampiran 9.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran siklus I ini tercermin pada rumusan indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) Menunjukkan materi melalui percobaan, (2) Menunjukkan gejala dinamis melalui percobaan, (3) Mengidentifikasi berbagai alternatif melalui percobaan, (4) Membuat rangkaian listrik sederhana dengan berbagai variasi.

2) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus I dan dilaksanakan setelah jam istirahat sekolah karena sebelum jam istirahat sekolah peserta didik di SMK Almamater Telaga melaksanakan pembelajaran olahraga terlebih dahulu. Pada kegiatan siklus I ini peneliti ditemani oleh seorang guru observer sebagai guru mitra. Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga bagian yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan dan menggunakan metode penemuan terbimbing.

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 dan waktu yang direncanakan sebanyak 2 X 45 menit atau 90 menit. Selama rentang 90 menit tersebut peserta didik yang hadir 25 orang. Pada kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan pada intinya guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dan guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan rangkaian kegiatan. Sesuai rumusan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dari enam rangkaian kegiatan yang diharapkan, peneliti belum melaksanakan satu kegiatan yaitu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian hanya 5 kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan yang meliputi sebagai berikut: (a) Mengecek kehadiran peserta didik, (b) Mengecek ketersediaan peralatan yang dibutuhkan seperti spidol, papan tulis dan penghapus, LKS, alat dan bahan praktikum, (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; yaitu setelah materi disajikan peserta didik dapat menunjukkan gejala kelistrikan, misalnya : pengaruh menggosok benda, (d) Menyampaikan cakupan materi dan



penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, (e) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menyuruh peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan penutup guru melakukan kegiatan yaitu (a) membimbing peserta didik dalam menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, (b) membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru melalui kegiatan tindak lanjut.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada November 2022 dengan waktu yang dibutuhkan sebanyak 2 X 45 menit atau 90 menit. Pada kegiatan pendahuluan peneliti melakukan orientasi untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dan guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Mengecek kehadiran peserta didik, (b) Mengecek ketersediaan peralatan yang dibutuhkan seperti spidol, papan tulis dan penghapus, LKS, alat dan bahan praktikum, (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; yaitu setelah materi disajikan peserta didik, (d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, (e) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menyuruh peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan yaitu: (a) membimbing peserta didik dalam menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, (b) membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru melalui kegiatan tindak lanjut.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada bulan Desember 2020 dengan waktu 2 X 45 menit atau 90 menit. Pada pertemuan ketiga materi yang dibelajarkan adalah ekonomi. Pada kegiatan pendahuluan peneliti melakukan orientasi untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dan guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Mengecek kehadiran peserta didik, (b) Mengecek ketersediaan peralatan yang dibutuhkan seperti spidol, papan tulis dan penghapus, LKS, alat dan bahan praktikum, (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; yaitu setelah melakukan percobaan peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai materi, (d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, (e) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menyuruh peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan.

Pada kegiatan inti melakukan aktivitas yang meliputi (1) Merumuskan masalah. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik (2) Mengajukan hipotesis. Pada tahap ini guru dan peserta didik mengajukan hipotesis sebagai berikut: (a) jika dalam materi ekonomi yang dibahas, (b) jika materi ekonomi dibahas dengan rinci. (3) Mengumpulkan data. Pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut. (a) Membimbing dan menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajarannya, (b) Membimbing dan menjelaskan langkah-langkah percobaan sumber energi listrik dan perpindahannya, (c) Membimbing peserta didik dalam mengamati kegiatan, (d) Peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis yaitu dengan melakukan percobaan melalui bimbingan guru sesuai rencana pada lembar kerja peserta didik (LKS) dengan judul penyelesaian tugas. (4) Menguji hipotesis.

Pada penutup peneliti melakukan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Membimbing peserta didik dalam menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dari percobaan yang telah dilakukan (b) Membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru melalui kegiatan tindak lanjut.

4) Pertemuan Keempat

Pada kegiatan pendahuluan melakukan orientasi untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif dan guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut: (a) Mengecek kehadiran peserta didik, (b)

Mengecek ketersediaan peralatan yang dibutuhkan seperti spidol, papan tulis dan penghapus, LKS, alat dan bahan praktikum, (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; yaitu setelah melakukan percobaan, (d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, (e) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan menyuruh peserta didik untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan.

3) Hasil Pengamatan dan Analisis

Rangkaian hasil pengamatan untuk kegiatan tindakan pada siklus I dPKnarkan sebagai berikut.

a. Hasil Pengamatan Penerapan Metode Penemuan Terbimbing

Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan metode penemuan terbimbing pada siklus I selama 4 kali pertemuan seperti pada lampiran 10 dan dPKnarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing Siklus I

No	Sintaks Pembelajaran Metode Penemuan Terbimbing	Kegiatan Guru	Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan				Jlh
			1	2	3	4	
A	Kegiatan Pendahuluan	1 Kegiatan Awal	2	2	2	2	8
		2 Apersepsi	2	1	1	2	6
		Jumlah	4	3	3	4	14
		Persentase	80	60	60	80	70
		Kategori	B	C	C	B	C
B	Kegiatan inti	3 Orientasi	2	2	3	3	10
		4 Merumuskan Masalah	3	1	2	3	9
		5 Mengajukan Hipotesis	1	2	1	2	6
		6 Mengumpulkan data	2	2	2	3	9
		7 Menguji Hipotesis	3	3	2	3	11
		8 Membuat Kesimpulan	1	2	1	1	5
		Jumlah	12	12	11	15	50
		Persentase	75	75	69	94	78
		Kategori	C	C	C	B	C
C	Penutup	9 Merefleksikan materi pembelajaran	2	2	2	2	8
		10 Memberikan tindak lanjut	1	2	1	1	5
		Jumlah	3	4	3	3	13
		Persentase	75	100	75	75	81
		Kategori	C	B	C	C	B
Jumlah			19	19	17	22	77
Persentase			76	76	68	88	77
Kategori			C	C	C	B	C

Keterangan: (-) = tidak dilaksanakan dan (√) = dilaksanakan, B= Baik, C= cukup
 K= kurang

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel 4.1 diperoleh maka diuraikan hasil pengamatan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan pendahuluan diperoleh jumlah skor capaian sebesar 4 atau 80% dengan kategori baik. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah mengecek kehadiran peserta didik, mengecek ketersediaan alat bahan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan membagi peserta didik dalam kelompok sedangkan kegiatan yang belum dilaksanakan adalah memotivasi peserta didik.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan inti diperoleh jumlah skor capaian sebesar 12 atau 75% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah guru melakukan kegiatan yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, tetapi belum menyimpulkan materi.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada tahap penutup diperoleh jumlah skor capaian sebesar 3 atau 75% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah memberikan tes selama proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran tetapi belum mengajak peserta didik untuk memahami inti dan pembahasan bahan ajar menurut urutan yang logis.

Sesuai data hasil pengamatan maka secara keseluruhan hasil pengamatan untuk pertemuan pertama siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 19 atau 76% dengan kategori cukup.

b) Pertemuan Kedua

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan pendahuluan diperoleh jumlah skor capaian sebesar 3 atau 60% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah mengecek ketersediaan alat bahan, menyampaikan cakupan materi membagi peserta didik dalam kelompok dan memotivasi peserta didik tetapi belum dilaksanakan adalah mengecek kehadiran peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan inti diperoleh jumlah skor capaian sebesar 12 atau 75% dengan kategori baik. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, tetapi belum menyimpulkan materi.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada penutup kegiatan diperoleh diperoleh jumlah skor sebesar 4 atau 100% dengan kategori baik. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah memberikan tes selama proses pembelajaran, mengajak peserta didik untuk memahami inti dan pembahasan bahan ajar menurut urutan yang logis dan memberikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran. Sesuai data hasil pengamatan maka secara keseluruhan hasil pengamatan untuk pertemuan kedua siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 19 atau 76% dengan kategori cukup.

c) Pertemuan Ketiga

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan pendahuluan diperoleh jumlah skor sebesar 3 atau 60% dengan kategori cukup. Maka hasil pengamatan ini adalah guru telah mengecek kehadiran peserta didik, mengecek ketersediaan alat bahan, membagi peserta didik dalam kelompok, menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi belum menyampaikan cakupan materi dan belum memotivasi peserta didik.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan inti diperoleh jumlah skor capaian sebesar 11 atau 69% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan materi.



Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada penutup kegiatan diperoleh jumlah skor capaian sebesar 3 atau 75% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini guru telah mengajak peserta didik untuk memahami inti dan pembahasan bahan ajar menurut urutan yang logis dan memberikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran dan belum memberikan tes selama proses pembelajaran. Sesuai data hasil pengamatan maka secara keseluruhan hasil pengamatan untuk pertemuan ketiga siklus I diperoleh jumlah skor sebesar 17 atau 68% dengan kategori cukup.

d) Pertemuan Keempat

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan pendahuluan diperoleh jumlah skor capaian sebesar 4 atau 80% dengan kategori baik. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah mengecek ketersediaan alat bahan, memotivasi peserta didik, menyampaikan cakupan materi dan membagi peserta didik dalam kelompok sedangkan kegiatan mengecek kehadiran peserta didik tetapi menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada kegiatan inti diperoleh jumlah skor capaian sebesar 15 atau 98% dengan kategori baik. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, tetapi belum dilakukan adalah menyimpulkan materi.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada penutup kegiatan diperoleh jumlah skor maka skor capaian sebesar 3 atau 75% dengan kategori cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah guru telah memberikan tes selama proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut kegiatan pembelajaran dan mengajak peserta didik untuk memahami inti tetapi pembahasan bahan ajar menurut urutan yang logis.

Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4.1 maka pada untuk pertemuan keempat diperoleh jumlah skor sebesar 22 atau 88% dengan kategori baik.

4) Hasil Evaluasi

a. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Setelah dilakukan pertemuan selama 4 kali dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar ulangan harian dalam bentuk soal pilihan ganda obyektif dan essay seperti pada lampiran 12 dan dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Pengolahan Data Evaluasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	12	48
2	Belum Tuntas	13	52
	Jumlah	25	100

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar jumlah yang memperoleh nilai sesuai KKM atau ≤ 75 sebanyak 12 orang atau 48% sedangkan jumlah peserta yang memperoleh nilai kurang dari KKM atau kurang 75 sebanyak 13 orang atau 52% .

Memperhatikan data ini berarti nilai hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan penelitian sehingga masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

b. Hasil Evaluasi Pengamatan Keterampilan Proses Peserta Didik

Hasil pengolahan data keterampilan proses peserta didik selama kegiatan praktikum seperti pada lampiran 11 dan dPKnarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Pengolahan Data Keterampilan Proses Peserta Didik pada Kegiatan Praktikum Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Baik	12	48
2	Cukup	5	20
3	Kurang	8	32
	Jumlah	25	100

Data pada tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa kegiatan dalam keterampilan proses peserta didik, jumlah peserta didik yang memiliki kategori baik sebanyak 12 orang atau 48%, jumlah peserta didik yang memiliki kategori yang cukup sebanyak 5 orang atau 20%, dan jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan proses dengan kualitas yang kurang sebanyak 8 orang atau 32%. Dengan demikian kecenderungan keterampilan proses pada siklus I hanya 12 orang atau 18% peserta didik yang memiliki kualitas yang baik.

Hasil pengamatan skor masing-masing aspek keterampilan proses yang diamati dari seluruh peserta didik seperti pada lampiran 11 dan dPKnparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Pengolahan Data Ketercapaian Setiap Jenis Keterampilan Proses Siklus I

No	Keterampilan Proses	Jumlah	Persentase	Kategori
1	Pengamatan kegiatan praktikum	63	84	Baik
2	Menggolongkan hasil praktikum	54	72	Cukup
3	Meramalkan hasil percobaan	34	45	Kurang
4	Menerapkan konsep materi dalam percobaan	55	73	Cukup
5	Menafsirkan hasil percobaan	55	73	Cukup
6	Mengkomunikasi hasil percobaan	55	73	Cukup
7	Membuat Kesimpulan	55	73	Cukup
	Rata-rata	53	71	Cukup

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor capaian keterampilan proses peserta didik diperoleh sebesar 53 atau 71% dengan kualitas yang cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah untuk indikator pengamatan kegiatan praktikum diperoleh jumlah skor 63 atau 84% dengan kategori baik, menggolongkan hasil praktikum diperoleh jumlah skor sebesar 54 atau 72% dengan kategori cukup, meramalkan hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 34 atau 45% dengan kategori skor kurang, menerapkan konsep materi dalam percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 55 atau 73% dengan kategori cukup, menafsirkan hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 55 atau 73% dengan kategori cukup, mengkomunikasi hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 55 atau 73% dengan kategori cukup dan membuat kesimpulan diperoleh jumlah skor sebesar 55 atau 73% dengan kategori cukup.

Hasil pengamatan ini diperoleh jumlah skor indikator yang terendah adalah meramalkan hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 34 atau 45% dengan kategori skor kurang dan yang tertinggi adalah indikator pengamatan kegiatan praktikum dengan skor 63 atau 84% dengan kategori baik.

Berdasarkan data-data pada siklus I proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif yang ditunjukkan dengan masih kurangnya hasil keterampilan proses peserta didik baik yang diperoleh secara individual maupun yang diperoleh dari segi jenis keterampilan proses sehingga

untuk hasil belajar keterampilan belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

c. Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

Untuk mengetahui hasil belajar afektif peserta didik maka dilanjutkan dengan pengisian angket seperti pada lampiran 8 yang terdiri atas lima indikator. Hasil pengolahan angket ini pada lampiran 13 dan dirangkum berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Siklus I

No	Kategori	Peserta didik	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	5	20
2	Cukup	17	68
3	Kurang	3	12
	Jumlah	25	100

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar jumlah yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 5 orang atau 20%, jumlah peserta yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 17 orang atau 68% dan jumlah peserta yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 3 orang atau 12%. Keseluruhan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I diperoleh sebesar 71% dengan kategori cukup.

Ketercapaian hasil belajar afektif peserta didik untuk setiap indikator seperti pada lampiran 14 dan dPKnparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Belajar Afektif Peserta Didik untuk setiap Indikator Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Rata-rata Skor	Persentase(%)	Kategori
1	Penerimaan	16	63	Cukup
2	Responsif	18	72	Cukup
3	Nilai yang dianut	20	79	Cukup
4	Organisasi	21	85	Baik
5	Karakterisasi	21	85	Baik
	Rata-rata	19	77	Cukup

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata skor ketercapaian hasil belajar afektif peserta didik sebesar 19 atau 77% dengan kategori cukup. Hasil pengamatan ini memberikan makna bahwa untuk indikator penerimaan diperoleh jumlah skor sebesar 16 atau 63% dengan kategori cukup, responsif diperoleh jumlah skor sebesar 18 atau 72% dengan kategori cukup, nilai yang dianut diperoleh jumlah skor sebesar 20 atau 79% dengan kategori cukup, organisasi diperoleh jumlah skor sebesar 21 atau 85 % dengan kategori baik, karakterisasi diperoleh jumlah skor sebesar 21 atau 85% dengan kategori baik.

Berdasarkan data-data pada tabel 4.6 menunjukkan hasil afektif peserta didik cenderung berkategori cukup, yang baik yang diperoleh secara individual maupun yang diperoleh dari segi jenis aspek afektif sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian maka perlu dilanjutkan pada siklus II.



5) Refleksi

Refleksi proses Metode Penemuan terbimbing melalui metode pembelajaran penemuan terbimbing, difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) Keterampilan guru, (2) keterampilan proses, (3) hasil tes belajar kognitif (4) hasil belajar afektif peserta didik. Refleksi ini dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keterampilan Guru dalam Menerapkan Metode Penemuan Terbimbing

Pada siklus I keterampilan guru dalam pembelajaran secara keseluruhan sudah masuk dalam kategori B (baik), tetapi masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu: (1) Dalam melakukan apersepsi, guru belum mengulas mata pelajaran sebelumnya, (2) Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran guru tidak memperhatikan kondusifitas kelas untuk menerima ceramah dari guru, (3) Pertanyaan seputar gambar yang diberikan, dalam rangka memunculkan permasalahan kepada peserta didik, guru tidak memberikan kesempatan berfikir kepada peserta didik, (4) Kegiatan Tanya jawab guru tidak memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengacungkan jari dahulu kepada peserta didik yang akan menjawab pertanyaan guru, (5) Ketika pembagian kelompok guru tidak membagi peserta didik secara heterogen, pembagian kelompok diserahkan kepada peserta didik. (6) Kegiatan pembimbingan kelompok guru hanya terfokus kepada 2 kelompok saja, (7) Kegiatan presentasi karya peserta didik, guru tidak mengkondisikan peserta didik untuk memperhatikan presentasi di depan kelas, (8) Ketepatan mengelola waktu, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditetapkan, tidak menutup kegiatan pembelajaran tepat waktu dan saat selesai pembelajaran, guru tidak memberikan tindak lanjut.

b. Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Hasil tes ulangan harian siklus I diperoleh rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 64 dan hanya 12 orang peserta didik yang tuntas atau yang sesuai dengan KKM. Bila dilihat secara individu nilai terendah yang diperoleh peserta didik yaitu 23 dan nilai tertinggi yaitu 84%. Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar masih belum mencapai kriteria yang sudah ditentukan. Mengacu pada indikator keberhasilan dalam penelitian untuk variabel hasil belajar masih dikatakan belum dapat tercapai pada proses pembelajaran siklus I. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 80% peserta didik mengalami ketuntasan hasil belajar, sehingga harus diadakan perbaikan untuk siklus II.

b. Keterampilan Proses Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi pada 7 indikator pada siklus I pertemuan 1, aktivitas peserta didik secara keseluruhan masuk dalam kategori C (cukup), dari 8 indikator yang ada belum ada satupun yang mendapatkan skor maksimal. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu: (1) Peserta didik belum maksimal dalam memperhatikan penjelasan guru. Sebagian besar peserta didik belum memperhatikan penjelasan dari guru secara sepenuhnya dan mencatat hal-hal yang penting yang diutarakan oleh guru. (2) Dalam pembentukan kelompok masih kurang kondusif, peserta didik masih ramai dalam pembentukan kelompok, tidak mau bergabung dengan teman satu kelompoknya, malu untuk bergabung dengan teman satu kelompoknya. (3) Peserta didik masih bingung dalam melaksanakan tahapan identifikasi masalah, pengamatan, penyusunan karya, dan evaluasi proses pembelajaran. (4) Peserta didik masih malu untuk mengemukakan pendapat pada saat presentasi diskusi, (5) Partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pengamatan, penyusunan karya, presentasi, dan evaluasi masih kurang. (6) Keberanian dan inisiatif peserta didik dalam bertanya masih rendah. Sebagian besar peserta didik belum berani dalam bertanya, (7) Partisipasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran masih kurang sehingga tidak semua peserta didik ikut merefleksikan maupun



menyimpulkan pembelajaran, (8) Peserta didik suka bermain sendiri ketika belajar, mengobrol dengan teman, bahkan mengganggu teman, (9) Peserta didik masih kurang dalam kedisiplinan, seperti ketika mulai pembelajaran masih ada yang makan, berlarian di luar, bermain main di dalam kelas.

d. Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi pada 5 indikator pada siklus I aktivitas peserta didik secara keseluruhan sudah masuk dalam kategori C (cukup) sehingga masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dan kekurangan-kekurangan tersebut yaitu: (1) Peserta didik belum maksimal memiliki penerimaan hal ini ditunjukkan yaitu sebagian besar peserta didik belum memperhatikan penjelasan dari guru secara sepenuhnya dan mencatat hal-hal yang penting yang diutarakan oleh guru. (2) Dalam pembentukan kelompok masih kurang kondusif, beberapa anak masih ramai dalam pembentukan kelompok, tidak mau bergabung dengan teman satu kelompok, malu untuk bergabung dengan teman satu kelompoknya. (3) Dalam kegiatan penyelidikan, partisPKnsi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan penyelidikan masih kurang, beberapa peserta didik tidak melakukan kegiatan penyelidikan melalui pengamatan ataupun membaca dari buku, beberapa peserta didik masih nampak pasif dalam kelompok. (4) Responsif peserta didik dalam melaksanakan pengamatan, penyusunan karya, presentasi, dan evaluasi masih kurang, (5) Peserta didik masih malu untuk mengemukakan pendapat pada saat presentasi hasil karya. Hanya beberapa anak saja yang berani memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan, (6) Keberanian dan inisiatif peserta didik dalam bertanya masih rendah dan sebagian besar peserta didik belum berani dalam bertanya, (7) PartisPKnsi peserta didik dalam melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran masih kurang. Tidak semua peserta didik ikut merefleksikan maupun menyimpulkan pembelajaran, (8) Peserta didik masih kurang dalam kedisiplinan, seperti ketika mulai pembelajaran masih ada yang makan, dan bermain main di dalam kelas.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus II yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pada siklus I peneliti melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan Kurikulum 2013, untuk mempersiapkan RPP PKN yang sesuai dengan materi. Kompetensi dasar kegiatan yang direncanakan pada siklus I ini tentang menyajikan informasi tentang perpindahan dan perubahan energi listrik. Berdasarkan permasalahan yang telah refleksi pada siklus I, maka direncanakan kembali penerapan metode penemuan terbimbing.

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti pada lampiran 15 dan menyusun lembar kerja peserta didik seperti pada lampiran 16 dan menyusun instrument tes hasil belajar kognitif peserta didik dan rubrik penskoran seperti pada lampiran 17.

Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran siklus II ini tercermin pada rumusan indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) Menunjukkan makna dari materi yang diajarkan dan (2) Membuat metode yang sesuai dengan materi tersebut. Tujuan yang diharapkan dalam rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini adalah setelah melakukan percobaan (1) peserta didik dapat mengetahui materi tersebut, (2) peserta didik dapat membuat metode sesuai dengan materi yang diberikan.

2) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus II dan seperti biasa Metode Penemuan terbimbing dilaksanakan setelah jam istirahat sekolah karena sebelum jam istirahat sekolah peserta didik kelas X di SMK Almamater Telaga. Pada kegiatan siklus II ini peneliti ditemani oleh seorang guru observer sebagai guru mitra. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang terdiri atas tiga



bagian yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.

3) Hasil Pengamatan

Pada kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan terhadap penerapan metode penemuan terbimbing oleh guru, keterampilan proses, hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif yang dPKnarkan sebagai berikut.

a. Hasil Pengamatan Penerapan Metode Penemuan Terbimbing

Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan metode penemuan terbimbing seperti pada lampiran 18 dan dPKnarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Pengamatan Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada siklus II

No	Sintaks Metode Penemuan Terbimbing	Kegiatan Guru	Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan		Jlh
			5	6	
A	Kegiatan Pendahuluan	1 Kegiatan Awal	3	2	5
		2 Apersepsi	2	2	4
		Jumlah	5	4	9
		Persentase	100	80	90
		Kategori	B	B	B
B	Kegiatan inti	3 Orientasi	3	3	6
		4 Merumuskan Masalah	3	2	5
		5 Mengajukan Hipotesis	2	1	3
		6 Mengumpulkan data	3	2	5
		7 Menguji Hipotesis	3	3	6
		8 Membuat Kesimpulan	2	2	4
		Jumlah	16	13	29
		Persentase	100	81	91
		Kategori	B	B	B
		C	Penutup	9 Merefleksi materi pembelajaran	2
10 Memberikan tindak lanjut	2			1	3
Jumlah	4			3	7
Persentase	100			75	88
Kategori	B			C	B
Jumlah			25	20	45
Persentase			100	80	90
Kategori			B	B	B

Keterangan: (-) = tidak dilaksanakan dan (√) = dilaksanakan, B = Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.7 hasil pengamatan diuraikan sebagai berikut.

3) Hasil Evaluasi

a. Tes Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Setelah dilakukan pertemuan selama 2 kali dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar ulangan harian dalam bentuk soal pilihan ganda obyektif dan essay seperti pada lampiran 20 dan dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Pengolahan Data Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	22	88
2	Belum Tuntas	3	12
	Jumlah	25	100

Berdasarkan data pada tabel 4.8 diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar jumlah yang memperoleh nilai sesuai KKM sebesar 75 sebanyak 22 orang atau 88% sedang jumlah peserta yang memperoleh nilai kurang dari KKM atau kurang 75 sebanyak 3 orang atau 12%

Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II ini diperoleh sebesar 78% dengan kategori tuntas.

Memperhatikan data ini berarti nilai hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan penelitian sehingga masih perlu dilanjutkan tindakan pada siklus III.

b. Hasil Evaluasi Pengamatan Keterampilan Proses Peserta Didik

Hasil pengolahan data keterampilan proses peserta didik selama kegiatan praktikum seperti pada lampiran 19 dan dilaporkan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Pengolahan Data Keterampilan Proses Peserta Didik pada Kegiatan Praktikum Siklus II

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Baik	22	88
2	Cukup	3	12
	Jumlah	25	100

Data pada tabel 4.9 diperoleh gambaran bahwa kegiatan dalam keterampilan proses peserta didik, jumlah peserta didik yang memiliki kategori baik sebanyak 22 orang atau 88% dan jumlah peserta didik yang memiliki kategori yang cukup sebanyak 3 orang atau 12. Dengan demikian pada siklus II kecenderungan ketercapaian keterampilan proses sebanyak 22 orang atau 88% peserta didik yang memiliki kualitas yang baik dalam melaksanakan kegiatan praktikum.

Hasil pengamatan skor masing-masing indikator keterampilan proses yang diamati dari seluruh peserta didik seperti pada lampiran 19 dan dilampirkan pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Pengolahan Data untuk Setiap Indikator Keterampilan Proses Peserta Didik pada Siklus II

No	Keterampilan Proses	Jumlah	Persentase	Kategori
1	Pengamatan kegiatan praktikum	64	85	Baik
2	Menggolongkan hasil praktikum	70	93	Baik
3	Meramalkan hasil percobaan	45	60	Cukup
4	Menerapkan konsep materi dalam percobaan	64	85	Baik
5	Menafsirkan hasil percobaan	70	93	Baik
6	Mengkomunikasi hasil percobaan	62	83	Baik
7	Membuat Kesimpulan	67	89	Baik
	Rata-rata	63	84	Baik

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata skor capaian keterampilan proses peserta didik diperoleh sebesar 63 atau 84% dengan kategori yang cukup. Makna hasil pengamatan ini adalah pengamatan kegiatan praktikum diperoleh jumlah skor sebesar 64 atau 85% dengan kategori baik, menggolongkan hasil praktikum diperoleh jumlah skor sebesar 70 atau 93% dengan kategori baik, meramalkan hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 45 atau 60% dengan kategori cukup, menerapkan konsep materi dalam percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 64 atau 85% dengan kategori baik, menafsirkan hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 70 atau 93% dengan kategori baik, mengkomunikasi hasil percobaan diperoleh jumlah skor sebesar 62 atau 83% dengan kategori baik dan membuat kesimpulan diperoleh jumlah skor sebesar 67 atau 89% dengan kategori baik.

Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa indikator yang memiliki skor yang terendah adalah keterampilan peserta didik dalam meramalkan hasil percobaan dengan rata-rata skor sebesar 45 atau 60% dengan kategori cukup dan keterampilan proses yang tertinggi adalah menafsirkan hasil percobaan dengan skor sebesar 70 atau 93% dengan kategori baik seperti nampak pada grafik berikut ini. Hasil pengamatan ini adalah hasil belajar keterampilan proses peserta didik baik ketercapaian secara individual maupun yang diperoleh dari segi setiap indikator keterampilan proses telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian maka perlu tindakan penerapan metode penemuan terbimbing tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

c. Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

Untuk mengetahui hasil belajar afektif peserta didik maka dilanjutkan dengan pengisian angket seperti pada lampiran 8 yang terdiri atas lima indikator. Hasil pengolahan angket ini seperti pada lampiran 21 dan dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Belajar Afektif Peserta Didik Siklus II

No	Kategori	Peserta didik	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	23	92
2	Cukup	2	8
3	Kurang	-	-
	Jumlah	25	100

Berdasarkan data pada tabel 4.11 diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang peserta didik yang memperoleh nilai hasil belajar jumlah yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 23 orang atau 92% dan jumlah peserta yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 2 orang



atau 8%. Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II diperoleh sebesar skor sebesar 997 atau 85% dengan kategori baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar kognitif dengan kategori sebanyak 12 orang atau 48% pada siklus II meningkatkan menjadi 22 orang atau 88% sehingga terjadi peningkatan 10 orang atau 40%. Temuan ini menunjukkan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing telah berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif materi PKN dengan penemuan terbimbing peserta didik kelas X di SMK Almamater Telaga.
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki keterampilan proses dengan nilai kategori baik sebanyak 12 orang atau 48% dan pada siklus II meningkatkan menjadi 22 orang atau 88% sehingga terjadi peningkatan 10 orang atau 40%. Temuan ini menunjukkan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing telah berhasil meningkatkan keterampilan proses materi PKN pada Metode Penemuan terbimbing peserta didik kelas X di SMK Almamater Telaga.
3. Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki kategori baik sebanyak 5 orang atau 20% pada siklus II meningkat menjadi 23 orang atau 92% sehingga

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. 2004. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Amien, Mohammad. 2007. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*. Jakarta : Depdiknas
- Amaeka. 2012. Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom. Tersedia pada: <https://amaeka.files.wordpress.com/2012/11/kata-operasional-taksonomi-bloom-versi-baru3.pdf> Diakses pada tanggal 21 Desember 2014
- Arifin Mulyati, Mimin Nurjhani K., dan Muslim. 2009. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Lingkunganku untuk Kelas VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta. Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Darsono, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Semarang Press.
- Djaali dan Mulyono, 2004. *Pengukuran dan Bidang Pendidikan*. Jakarta. Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Mata Pelajaran IPA SD*. Jakarta. Depdiknas.
- Devi, dkk. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Guru SMP*. Bandung: PPPPTK IPA
- Dimiyati Mahmud, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2010. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ebbut, S. dan Straker, A. 2005. *Children and mathematics: Mathematic in primary school, Part 1*. London: Collins Educational
- Fitri. 2003. *Hubungan Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan. Motivasi Berprestasi Siswa MAS Islamiah Sunggal*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.



- Good L.T & Brophy J.E. 2000. *Educational Psychology : A Realistic Approach*. New York : Longman Hafizh,
- Hamalik, Oemar, 2002, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta Bumi Aksara
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Insan Madani.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Copmpany.
- Krathwohl dan Anderson, LW et al (Eds.) (2001) *Sebuah Taksonomi untuk Belajar, Mengajar, dan Menilai: Sebuah Revisi Taksonomi Bloom Tujuan Pendidikan*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)
- Kardi, S. dan Nur M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Muchtar. 2010. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar. Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran*. Bandung. Tarsito.
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2011. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press.
- Muhibbinsyah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya
- Mulyani Sumantri, Djohar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Maulana.
- Mulyasa E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahayuningsih Dian. 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik tentang Konsep Gaya pada Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing di Kelas V SD Negeri Somongari Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Surakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Roestiyah, N.K. 2001. *Masalah – Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta. Bina Ilmu.
- Rustaman Nuryani, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jakarta: FMIPA UPI
- Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Silverius Suke, 2009. *Evaluasi Pemahaman dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo .
- Slavin. 1994. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Needham Heights: Allyn & Bacon
- Smith, J. David. 2006. *Sekolah Dasar : Sekolah Ramah Untuk Semua*. Editor : Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi. Bnadung : Nuansa
- Sudrajat, Akhmad, 2008. *Penilaian Hasil Belajar*, Tersedia pada: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses pada tanggal 27 Pebruari 2015
- Shen Ma Min, 2007. *Pembelajaran Penemuan Terbimbing IPA di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemandirian Peserta didik (Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri 2 Mataram dan di SD Negeri 5 Mataram NTB)*. Surakarta. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumantri, Mulyani dan Permana. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjana, Nana. 2002. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjiono Anas, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta
- Suranto, Sukidin dan Basrowi. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Insan Cendikia.
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suryabrata Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Uzer Mohamad Usman dan Lilis Setiowati, 2000. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Rosda Karya.
- Winkel W.S 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT. Grasindo.
- Wiyono. 2009. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ziefunk, 2012. Kriteria Penilaian Rubrik. Tersedia pada: <http://ziefunk.blogspot.com/2012/06/kriteria-penilaian-rubrik.html> Diakses pada tanggal 21 Mei 2015



DIKMAS
JURNAL PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN PENGABDIAN
Magister Pendidikan Nonformal
Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo



Volume 03, (2), June 2023

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>